

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan masyarakat semakin maju seiring majunya teknologi dan informasi dalam era globalisasi. Arus globalisasi juga membawa dampak negatif dalam kehidupan masyarakat yakni semakin lunturnya nilai-nilai karakter dikalangan para generasi muda Indonesia. Karakter bangsa Indonesia yang terkenal santun, ramah dan penuh kekeluargaan, seakan-akan berubah menjadi perilaku yang mudah marah, anarki, saling mencurigai antar sesamanya, maraknya perkelahian antar pelajar, pilkada yang berakhir dengan tindakan demo yang sering berujung bentrok, lunturnya etika dan budi pekerti, korupsi yang semakin merajalela, pelanggaran terhadap HAM, serta banyaknya kekerasan terhadap anak dan perempuan. Melihat realita yang terjadi di masyarakat, hal ini dapat menodai karakter bangsa. Pergeseran nilai dan moral ini perlu dicermati karena menjadi akar penyebab dari perubahan karakter bangsa (Marhayani, 2017, Hlm. 67)

Karakter merupakan salah satu misi pembangunan nasional sebagaimana tercantum pada UU RI. No. 17 Tahun 2007 mengandung karakter yakni: "terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang

beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks” (Udin. S. Winataputra, 2010, Hlm. 2). Pentingnya karakter juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 3, yang dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Marhayani, 2017, Hlm. 67)

Menurut (Fitriya Astutik & Suprijono, n.d.), ia mengemukakan bahwa pendidikan merupakan tempat terbaik dalam mempersiapkan generasi penerus yang mampu mensejahterakan bangsa dan negaranya. Kini, lembaga pendidikan diupayakan bukan hanya untuk menjadi tempat perpindahan ilmu pengetahuan saja. Akan tetapi, bisa dijadikan sebagai tempat untuk membentuk sikap, perilaku dan karakter suatu bangsa. Dengan begitu, tugas dari lembaga pendidikan yaitu merefleksikan nilai-nilai serta karakter dasar yang dimiliki bangsa Indonesia, kemudian membudidayakan pembentukan karakter bangsa kepada setiap generasi penerus melalui pendidikan (Rusmiati dkk., t.t., 2023, Hlm. 294)

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Wahidin, U. 2017, Hlm. 259).

Penguatan karakter khususnya generasi muda dibutuhkan peran sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal yang membina generasi muda perlu direncanakan pelaksanaan pembelajaran IPS yang konseptual, sehingga bisa lebih efektif untuk membentuk karakter. Agar karakter peserta didik bisa dikembangkan sesuai dengan harapan bangsa dan negara, pembelajaran IPS perlu dikemas agar menarik dan mampu membina karakter peserta didik secara efektif dan efisien yang pada gilirannya nanti bisa diandalkan menjadi warganegara yang berkarakter sesuai dengan karakter Indonesia (Rusmiati dkk., t.t., 2023, Hlm. 298-299)

Penguatan karakter bagian integral dari kurikulum merdeka di Indonesia kurikulum ini di rancang untuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan positif dalam kurikulum merdeka pendidikan karakter di integrasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Membina karakter peserta didik guru harus kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga memberi pengalaman belajar yang bermakna untuk membentuk karakter peserta

didik. Proses pembelajaran di luar kelas seperti pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengalaman peserta didik untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek dalam menanamkan karakter kepada peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPS memiliki peran strategis untuk membina warganegara dalam membangun karakter bangsa. Karena karakter sebagai seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang (Adisusilo Sutarjo, 2012, Hlm. 78).

Hasil penelitian Ali Ibrahim Akbar (2000) yang mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan 20 % oleh hard skill dan sisinya 80% oleh soft skill. Hal ini menunjukkan bahwa membentuk karakter bangsa itu sangat penting. Orang yang memiliki kualitas atas kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti akan memiliki kepribadian berkarakter sebagai pendorong dan penggerak serta membedakannya manusia dengan yang lain (Marhayani, 2017, Hlm. 68)

Pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter perlu perjuangan yang berkesinambungan agar menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan pembelajaran IPS saat ini lebih cenderung kognitif intelektualistik, sehingga perlu diarahkan kembali sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter bangsa, sebagai proses pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Maka dari itu proses pembelajaran IPS diarahkan untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang

berdimensi personal (misalnya, berbudi luhur, disiplin, kerja keras, mandiri), dimensi sosiokultural (misalnya, cinta tanah air, menghargai dan melestarikan karya budaya sendiri (Marhayani, 2017, Hlm. 68)

Dari hasil prasurevei yang dilakukan di MTsN 2 Kota Pariaman yang terletak di Jl. Tuanku Nan Renceh, Punggung Lading, Kec. Pariaman Sel., Kota Pariaman, Sumatera Barat 25534. Dengan melihat kedisiplinan madrasah ini sangat diutamakan. Siswa yang melanggar peraturan akan mendapatkan hukuman sesuai dengan peraturan madrasah. MTsN 2 kota Pariaman juga merupakan lembaga pendidikan yang sangat mengedepankan prestasi siswa siswinya. Baik itu dibidang akademik ataupun non akademik. Sehingga nantinya siswa yang dididik di madrasah tersebut memiliki kualitas pengetahuan yang unggul, cerdas, dan berakhlaku karimah. Namun ada beberapa yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di madrasah ini. Dalam observasi pendahuluan yang telah dilakukan, salah satunya peneliti melihat banyak siswa yang sudah terpengaruh dalam perubahan zaman, mulai dari tingkah laku dan beberapa sikap lainnya dalam beretika (Observasi 21 Maret).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pendidik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, terungkap bahwa MTsN 2 Kota Pariaman sudah menerapkan penguatan karakter pada siswa. seperti adanya peraturan yang di buat oleh sekolah. Bagi siswa yang terlambat, merokok, berkelahi, bolos dan lainnya akan di kenakan sanksi (Nurlatifah, Wawancara 21 Maret 2025).

Penulis juga melakukan wawancara dengan wakil kurikulum di MTsN 2 Kota Pariaman, peserta didik masih banyak melanggar peraturan yang ada di sekolah ini, walaupun sekolah sudah memiliki peraturan yang ditetapkan di sekolah. (Fajri Ashadi M.Pd, Wawancara 21 Maret 2025) . Muhammad Hafizh, seorang peserta didik di MTsN 2 Kota Pariaman juga mengungkapkan bahwa masih kurang rasa ke disiplin peserta didik. Siswa masih banyak terlambat, bolos dan berbicara kasar. Seperti memarah guru dan berbicara dengan guru tanpa adanya batasan (Muhammad Hafizh, Wawancara 21 Maret 2025).

Rendahnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika suatu fenomena yang cukup memperhatikan dalam dunia pendidikan. MTsN Kota Pariaman masih banyak dari peserta didik yang memiliki perilaku yang tidak baik, baik itu terhadap guru yang sering dijadikan bahan olok, membantah, maupun peserta didik yang menggunakan kata kasar di lingkungan sekolah. Kurangnya perilaku yang tidak baik di akibatkan dari peserta didik mengikuti perubahan dari zaman yang banyak mengandung kata kasar menjadi gaul. Sehingga dengan itu pandangan peserta didik terhadap guru dan teman sebaya di anggap hal yang setara.

Banyak guru IPS yang masih menggunakan pendekatan konvensional berbasis hafalan dan kurang mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, atau tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran IPS cenderung bersifat kognitif

dan kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang mendukung pembentukan karakter.

Lebih lanjut pada saat observasi peneliti melihat tidak adanya Instrumen evaluasi dalam pembelajaran IPS sering kali hanya mengukur aspek pengetahuan dan kurang memperhatikan perkembangan sikap atau perilaku siswa. Hal ini menyebabkan penguatan karakter sulit diukur dan dinilai secara objektif.

Kemudian, kurangnya kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, di sebabkan peserta didik sekarang banyak individual dan mengakibatkan jarang berkomunikasi dengan orang lain. Karena dalam berkomunikasi atau bersosialisasi peserta didik sekarang hanya dengan teman geng. Sehingga peserta didik yang tidak memiliki geng akan menjadi orang yang individual.

Dilihat juga dalam lingkungan sekolah masih belum mendukung penguatan karakter melalui pembelajaran IPS. Seperti lingkungan sekolah masih lebih fokus pada pengetahuan dan kurang dalam memperhatikan aspek karakter peserta didik, Pendidik yang hanya mengajarkan pembelajaran dengan berfokus pada materi saja tanpa mengaitkan pembelajaran dengan nyata. Padahal pembelajaran IPS merupakan cakupan ilmu yang sangat luas dan dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fakta hasil observasi yang dilihat. banyak siswa yang kurang bisa bersosialisasi dalam berteman, sikap siswa terhadap guru juga

masih ada yang kurang baik. Dari latar belakang dan uraian diatas berkaitan dengan pendidikan karakter berperilaku sosial merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam kurikulum pembelajaran maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penguatan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 2 Kota Pariaman*”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini:

1. Rendahnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika.
2. Kurangnya integrasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS
3. Evaluasi pembelajaran yang kurang berorientasi pada karakter
4. Kurangnya kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain
5. Pembelajaran IPS yang masih belum optimal dalam mengembangkan karakter siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran sekolah dalam penguatan karakter pada siswa di MTsN 2 Kota Pariaman?
2. Bagaimana peran guru IPS dalam penguatan karkter pada pembelajaran IPS di MTsN 2 Kota Pariaman?
3. Apa saja kendala guru IPS dalam penguatan karakter di MTsN 2 Kota Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penguatan karakter pada siswa di MTsN 2 Kota Pariaman?
2. Untuk mengetahui penguatan karkter pada pembelajaran IPS di MTsN 2 Kota Pariaman?
3. Untuk mengetahui Apa saja kendala guru IPS dalam penguatan karakter di MTsN 2 Kota Pariaman?

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia akademis pada khususnya dan masyarakat pada umumnya antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan satu kajian ilmiah tentang guru MTsN dalam merancang dan mengajarkan IPS sehingga dapat menambah wawasan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pengembangan pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi guru dan bagi sekolah adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru

Memberikan wawasan tentang perencanaan dan pembelajaran IPS dalam penguatan karakter peserta didik dan

Sebagai referensi tentang strategi dan inovasi guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS ataupun mata pelajaran lainnya.

b. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah untuk menjadi referensi para guru dalam perencanaan dan pengembangan pembelajaran IPS dalam penguatan karakter peserta didik, memberikan wawasan kepada sekolah tentang strategi guru dalam mengajarkan IPS dengan mengaitkan penguatan karakter melalui pembelajaran serta dapat menjadi penentu kebijakan-kebijakan yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Peserta didik

Dapat meningkatkan pemahaman Konsep sosial, materi dan hasil belajar serta motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas.

d. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman, wawasan, serta pengetahuan sehingga nantinya bisa dijadikan pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar ketika sudah menjadi seorang guru.